

Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MA Al-Huda

Qonita Luthfia Zeinnida, Iskandar Tsani, Nila Zaimatus Septiana

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kediri, Jawa Timur 64127 Indonesia

*Corresponding author, Surel: zeinnida@gmail.com

Paper submitted: 3-June-2022; revised: 22-June-2022; accepted: 30-June-2022

Abstract

Emotional intelligence is a person's ability to manage emotions wisely. Several factors related to emotional intelligence include religiosity and self-efficacy. Self-efficacy is the ability to measure the strength of an individual to complete a task or face a problem. Religiosity is a process that occurs between fellow human beings and humans with their god which is framed in worship behavior, aqidah and living systems. Both of these things can affect the level of emotional intelligence of students. This study aims to examine the effect of religiosity and self-efficacy on the emotional intelligence of MA Al-Huda students in Kediri City. This study uses a quantitative approach with multiple correlation types. The subjects were 62 students. The sample was drawn using a simple random sampling technique. The research instrument used a questionnaire with a Likert scale. The data analysis technique used multiple regression analysis with the help of the SPSS application. The results showed that: 1) There was a significant influence between religiosity on emotional intelligence of MA Al-Huda students in Kediri City by 36.6%. 2) There is a significant influence between self-efficacy on emotional intelligence of MA Al-Huda students in Kediri City by 51.7%. 3) There is a significant influence between religiosity and self-efficacy on emotional intelligence of MA Al-Huda students in Kediri City by 55.1%.

Keywords: emotional intelligence; religiosity; self-efficacy.

Abstrak

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi secara bijak. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kecerdasan emosi diantaranya adalah religiusitas dan efikasi diri. Efikasi diri merupakan kemampuan untuk menakar kekuatan yang dimiliki individu guna menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah. Religiusitas merupakan proses yang terjadi antar sesama manusia dan manusia dengan tuhan yang dibingkai dalam perilaku ibadah, aqidah dan sistem hidup. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi tingkatan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi ganda. Subjek sebanyak 62 siswa, penarikan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi ganda dengan bantuan aplikasi spss. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan emosi siswa MA Al-Huda Kota Kediri sebesar 36,6%. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kecerdasan emosi siswa MA Al-Huda Kota Kediri sebesar 51,7%. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosi siswa MA Al-Huda Kota Kediri sebesar 55,1%

Kata Kunci: kecerdasan emosi; religiusitas; efikasi diri.

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi suatu proses yang dapat dijadikan penentuan terhadap perkembangan individu di masyarakat. Kemajuan yang terjadi pada seseorang dapat dilihat dari besarnya perkembangan pendidikan yang ia tempuh. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dan direncanakan agar dapat terwujudnya suasana belajar serta proses pembelajaran supaya siswa dapat aktif dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa tersebut agar mempunyai kecerdasan kerohanian, keagamaan, dapat mengendalikan diri, karakter, keahlian, budi pekerti, dan keterampilan yang dapat berguna untuk siswa itu sendiri, untuk orang lain, dan untuk bangsa (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 59 Tahun 2007 Mengenai Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun, 2007). Pendidikan menjadi proses yang sangat penting dalam membantu mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu agar memiliki pengetahuan serta pengendalian diri yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Mudarisa (2014) Pendidikan sangat dibutuhkan dan penting peranannya sebab dapat mempengaruhi kemajuan potensi anak, supaya mempunyai nilai moral, kemasyarakatan, dan religi yang sangat baik untuk dijadikan panduan dalam kehidupannya untuk menjadi seseorang yang memiliki martabat. Hal yang merupakan tujuan pendidikan yang bukan hanya sekedar kecerdasan ilmu pengetahuan saja, melainkan kecerdasan moral, sosial dan agama juga diharapkan dapat berkembang dengan baik.

Sekolah sebagai salah satu tempat memperoleh pendidikan dan sarana dalam membentuk jiwa bangsa, yang menjadi tempat bagi peserta didik melakukan pembelajaran dan dapat bersaing di era global. Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang berpengaruh penting untuk individu dan mempunyai keharusan dalam terwujudnya tujuan pendidikan. Sekolah pun dapat menjadi konteks kemasyarakatan yang ada dalam system terkecil, yaitu melainkan tetangga dan keluarga, sehingga bisa berpengaruh terhadap kemajuan individu. Dari mikrosistem itulah, dapat terjadinya hubungan langsung antar siswa, maupun terhadap siswa lainnya yang terdapat dalam lingkungan sekolah meliputi guru serta teman sebaya. Hubungan yang dilakukan di lingkungan sekolah bisa berpengaruh terhadap perkembangan fisik, intelektual, dan psikologis sosial.

Seluruh proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, aktivitas belajar menjadi hal yang penting. Sehingga penentuan tercapai atau gagalnya tujuan pendidikan, tergantung pada aktifitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan belajar keberhasilan tidak hanya bergantung pada besarnya IQ (*Intelligence Quotient*). IQ hanya memberi sekitar 20% dalam keberhasilan, sedangkan 80 % dari faktor lain. Faktor tersebut juga dapat mempengaruhi dalam ditentukannya keberhasilan yaitu faktor kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) (Goleman, 2017).

Kecerdasan emosi merupakan keahlian dalam mengendalikan perasaan pada diri seseorang agar dapat dirasakan, digunakan, ataupun dikelola agar individu tersebut dapat merencanakan, memotivasi, serta mempunyai banyak keahlian di kehidupan masyarakat. Indikator dari kecerdasan emosi diantaranya itu mengetahui perasaan diri sendiri, mengatur perasaan, memotivasi diri sendiri, mengetahui perasaan individu lain, serta membangun interaksi dengan individu lain. Kecerdasan emosional bukanlah berdasarkan kemahiran peserta didik tapi melalui kepribadian siswa tersebut, atau dapat disebut kecerdasan sosial serta kecerdasan emosional juga berpengaruh pada tercapainya kemampuan peserta didik dan menyampingkan kecerdasan kognitif siswa. Keterampilan mengelola emosi diharapkan

peserta didik terbiasa dalam mengetahui dan menjaga emosi diri serta manusia lainnya dan dapat memberi tanggapan secara benar, mengimplementasikannya dalam berinteraksi, diharapkan peserta didik yang mempunyai keterampilan mengelola emosi dapat dengan mudah memahami problem ataupun kondisi yang kurang tepat walaupun hal tersebut dapat menjadi tantangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa kognitif atau intelektual tidak menjadi satu-satunya dalam menentukan kecerdasan individu, akan tetapi keterampilan mengelola emosi pun juga penting dan dapat mempengaruhi suatu keberhasilan. Kondisi nyata yang terjadi adalah implementasi pendidikan dalam mencerdaskan aspek emosional peserta didik belum dapat berjalan dengan baik. Peserta didik yang tidak mampu dalam mengatasi adanya emosi yang ia alami bisa membuat masalah untuknya sendiri ataupun lainnya yang ada dalam lingkungan sekolah, temannya ataupun keluarga. Siswa yang sulit dalam mengatasi emosinya dapat menjadikan permasalahan baru sehingga dapat berakibat kesusahan untuknya dalam memahami dirinya sendiri. Hal yang paling erat hubungannya dengan pengelolaan emosi yaitu terdapat dalam pengembangan akhlak. Akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama agar terciptanya lingkungan sekolah yang berkontribusi sehingga dapat mengembangkan pemahaman siswa untuk dapat meyakinkan dirinya mengenai ajaran Islam yang memiliki nilai-nilai yang baik dan nantinya dapat terbentuk kecerdasan emosionalnya (Agustian & Ginanjar, 2009).

Hubungan yang terjadi antara guru dengan guru lainnya, guru dengan siswanya, siswa satu dengan siswa lainnya ataupun guru dengan karyawan, karyawan dengan siswa dan karyawan satu dengan karyawan lainnya akan diperhatikan oleh para siswa dan menjadi contoh untuk mengelola emosinya pada kondisi sosial dengan adanya nilai agama Islam. Akan tetapi, biasanya yang lebih banyak diajarkan pada pendidikan islam justru pada materi ibadahnya yang mengatur hubungan antara manusia dan penciptanya. Akan tetapi jika diperhatikan lebih dalam lagi, materi terkait ibadah berkesinambungan pada terbentuknya akhlak individu bahkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kecerdasan emosional individu.

Hal yang terjalin antara individu sebagai hamba Allah, Allah sebagai pencipta serta manusia terhadap manusia lainnya secara keseluruhan dalam kehidupan yang meliputi akidah, ibadah, sistem kehidupan, serta cara kita teguh pendirian bahwa Islam sebagai agama pilihan, dan menanamkan nilai agama untuk kehidupan sehari-hari tanpa adanya rasa terpaksa, maka inilah yang merupakan religiusitas (Agustian & Ginanjar, 2009). Prilaku religius dapat hadir dalam diri seseorang lewat kebiasaan yang dilakukan secara sadar sehingga dapat terciptanya kesadaran seorang hamba terhadap Tuhannya.

Religiusitas merupakan sikap yang didasarkan oleh kemantapan hati dan terikat pada penciptanya yang diimplementasikan kedalam kuantitas serta kualitas ibadah juga nilai yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan manusia dan interaksinya dengan lingkungan yang tertanam dalam diri individu. Dimensi indicator religiusitas terdiri dari keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pegamalan (Ancok, 2011). Religiusitas menjadi kondisi yang terdapat pada diri individu yang dapat memotivasi dirinya untuk berperilaku seperti tingkat kepatuhannya terhadap agama yang ia anut. Selain itu, religiusitas dapat ditunjukkan melalui sikap seseorang dalam beribadah kepada Tuhan dan sikapnya terhadap makhluk Tuhan lainnya

Agama memiliki peran yang sangat beragam, salah satunya adalah membimbing kerohanian penganutnya. Peran ini menjadi sesuatu hal yang sangat krusial pada diri manusia agar mereka dapat bertindak secara cepat dalam pengendalian perilaku yang tidak terpuji dan menyimpang dari norma sosial. Oleh karena itu, manusia dapat mengendalikan perilaku dan sikapnya secara sadar atas kendali agama. Kondisi ini berlaku dalam segala hal, hubungan manusia dengan Tuhannya (hablum minalloh) ataupun hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minannas)

Kecerdasan emosional siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, pada pemaparan diatas salah satunya adalah faktor Religiusitas. Dugaan tersebut didukung pula dari hasil pengamatan yang dilakukan di MA Al-Huda. Ketika masuk waktu sholat Dhuha berjamaah, banyak siswa yang memilih pergi ke kantin ataupun dengan sengaja datang ke sekolah terlambat agar tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha bersama. Begitu pula ketika memasuki waktu dzuhur, beberapa siswa juga memilih untuk menunda sholatnya dengan alasan nanti akan sholat ketika sudah pulang dan berada di rumah. Untuk meningkatkan ketertiban siswa dalam beribadah, pihak sekolah akhirnya membuat kartu yang berisi catatan mereka melakukan sholat dhuha maupun sholat dzuhur.

Hasil paparan di atas jika disimpulkan akan menunjukkan bahwa kesadaran dalam beribadah yang ada dalam diri siswa masih rendah. Siswa masih belum memiliki tingkat religiusitas yang baik. Walaupun pada kenyataannya mengimplementasikan nilai religi dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kecerdasan emosi, sehingga semakin tekun dalam melakukan kegiatan ibadah dan ikut serta pada aktifitas keagamaan maka dapat pula meningkatkan pengelolaan emosi seseorang.

Beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan kecerdasan emosi dan religiusitas antara lain, penelitian yang dilakukan Nur'aisyah dan Djamad dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan mengenai pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian yang dilakukan melalui metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. (Nur'aisyah & Djamad, 2019). Kemudian penelitian dari Faradisa yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo (Faradisa, 2020). Selanjutnya penelitian dari Panjaitan yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa muslim, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas siswa muslim maka semakin tinggi kecerdasan emosinya (Panjaitan, 2019).

William James membagi dua jenis religiusitas, yaitu *the healthy minded* dan *the sick soul*. Keduanya menjadi alternatif dari kepribadian manusia untuk memandang dunia seperti persepsi mereka, sehingga dapat mempengaruhi cara pandang mereka mengenai agama pula. Uraian tentang teori William James ini menyimpulkan bahwa individu yang mempunyai *the healthy-minded* atau jiwa yang sehat secara intelektual lebih condong memandang segala yang ada sebagai suatu hal yang positif dan berpikir optimis terhadap masa depan. Sehingga apabila ia dihadapkan oleh kondisi yang buruk, maka ia akan melihat hal baik dari problem yang ia hadapai, dan ia akan selalu berharap oleh pertolongan yang Allah akan berikan (John Paul, 2018). Hal tersebut mengarah pada konsep efikasi diri.

Efikasi diri merupakan keahlian individu dalam mengukur kekuatan yang ia miliki untuk mengatasi masalah ataupun menyelesaikan tugas. Efikasi diri bisa menjadi faktor sejauh mana seseorang mengetahui tentang dirinya sendiri atau *self knowledge* sehingga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Kondisi inilah yang menyebabkan efikasi diri seseorang berpengaruh terhadap penentuan tindakan yang akan dipilih agar tercapainya tujuan dan memiliki dugaan berbagai peristiwa yang nantinya akan dilewati.

Efikasi diri dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, anggapan tersebut didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Umi Hanik selaku guru mata pelajaran SKI, beliau menyatakan bahwa beliau biasanya tidak memberikan tugas berupa mengerjakan LKS, tugas analisis, diskusi dan tugas serupa karena siswa banyak yang mengeluh jika diberikan tugas seperti itu. Siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas itu dan akhirnya mereka mengeluh langsung ke guru dan banyak pula yang memilih untuk tidak mengerjakan tugasnya. Jadi tugas yang beliau berikan cukup dengan membuat resume atau ringkasan terkait materi yang beliau berikan.”

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya yaitu penelitian oleh Farid Yapono yang menyatakan bahwa variabel efikasi diri secara tersendiri berhubungan positif dan sangat signifikan dengan kecerdasan emosi. Variasi tinggi rendahnya efikasi diri dapat berhubungan pula dengan tinggi rendahnya kecerdasan emosi (Mubdi, 2017; Rizki, 2021). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri secara stimulant berlaku sebagai predictor kecerdasan emosi. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan kecerdasan emosi yang tinggi pula. Penelitian serupa dilakukan oleh Mubdi dan Indrawati yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecerdasan emosi (Mubdi & Indrawati, 2017)

Penulis melakukan penelitian di MA Al-Huda Kota Kediri karena berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dinyatakan bahwa beberapa siswa di sekolah tersebut masih memiliki kecerdasan emosi yang rendah, hal tersebut terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman dan guru. Beberapa diantara mereka memiliki empati yang rendah, mudah merasa tersinggung, membuat kelompok dalam bergaul, menghasut untuk membenci temannya, mudah merasa putus asa, sulit memaafkan, dan lain sebagainya. Hal-hal yang disebutkan di atas menggambarkan bahwa siswa yang memiliki perilaku tersebut kurang cerdas secara emosional. Hal tersebut jika diabaikan dan dibiarkan terus menerus dapat merusak karakter siswa tersebut sehingga perlu adanya perhatian yang lebih terkait pengelolaan emosi mereka.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan diperoleh 62 subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert yang dikembangkan dari tiga variabel penelitian yakni religiusitas, efikasi diri dan kecerdasan emosi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji regresi ganda

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa MA Al-Huda Kota Kediri.

Peneliti menggunakan analisis regresi dengan menggunakan *software* SPSS Versi 22. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

3.1. Analisis Regresi Linier Sederhana Pengaruh Religiusitas (X1) Terhadap Kecerdasan Emosional (Y)

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier sederhana, dapat diketahui pengaruh antara religiusitas terhadap kecerdasan emosi yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil uji religiusitas terhadap kecerdasan emosional

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2770.390	1	2770.390	34.698	.000 ^b
	Residual	4790.578	60	79.843		
	Total	7560.968	61			

Berdasarkan tabel output diatas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 34,698 sedangkan untuk $F_{tabel:0,05;1;62}$ dengan dk $v_1 = 1$ dan dk $v_2 = 60$, yaitu 4,00. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas (X1) dapat digunakan untuk memprediksi kecerdasan emosional (Y) yang signifikan.

Religiusitas bisa menjadi salah satu faktor dari kecerdasan emosi. Pada faktor kecerdasan emosi bagian faktor pendidikan diterangkan bahwa sistem pendidikan yang ada tidak diperbolehkan jika hanya ditekankan pada aspek kognitif saja dan tidak dibenarkan pula membagi kehidupan dunia dan akhirat, serta tidak diperbolehkan pula ajaran agama sebagai ritual ibadah saja. Akan tetapi, dunia pendidikan harus memadukan ajaran lainnya dengan ajaran agama sebagai upaya dalam mencerdaskan emosi para siswa (Agustian & Ginanjar, 2009).

Hasil dari penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Nuzhatul Imani Shata dan Ni Made Ari Wilani. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan $R = 0,460$ dan R square sebesar 0,211. Hal tersebut menjelaskan bahwa religiusitas memiliki peran sebesar 21,1% terhadap kecerdasan emosi, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecerdasan emosi pada siswa perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar (Shata & Wilani, 2018).

Hasil penelitian lainnya juga sama, pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Serli Widiyawati, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan emosional remaja tuna daksa di SLB D-D1 YPAC Jakarta yaitu sebesar 0,7691 atau 76,91%. Hal tersebut ditunjukkan dari r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} ($0,877 > 0,444$) pada taraf signifikansi 5%. Koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,877 yang termasuk pada kategori kuat atau tinggi. Hal ini berarti bahwa jika religiusitas mereka baik maka dapat menaikkan tingkat kecerdasan emosional pula, dan tinggi rendahnya tingkat religiusitas dapat menentukan baik tidaknya kecerdasan emosional (Widiyawati, 2015).

Individu yang mempunyai tingkatan religiusitas yang tinggi maka ia akan mempunyai nilai moral yang tinggi, sehingga dapat mencerdaskan emosionalnya (Varghese, 2014).

Diharapkan melalui sikap religiusitas yang tinggi, maka seseorang bisa mendapatkan tunjangan moril dalam mengatasi problem yang dapat seseorang tersebut selesaikan secara lebih tenang dan dengan emosi yang stabil.

3.2. Analisis Regresi Linier Sederhana Efikasi Diri (X2) Terhadap Kecerdasan Emosional (Y)

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier sederhana, dapat diketahui pengaruh antara efikasi diri terhadap kecerdasan emosi yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Efikasi Diri Terhadap Kecerdasan Emosional

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3905.477	1	3905.477	64.103	.000 ^b
	Residual	3655.491	60	60.925		
	Total	7560.968	61			

Berdasarkan tabel output diatas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 64,103 sedangkan untuk $F_{tabel:0,05;1;62}$ dengan $dk_{v1} = 1$ dan $dk_{v2} = 60$, yaitu 4,00. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (X2) dapat digunakan untuk memprediksi kecerdasan emosional (Y) yang signifikan.

Efikasi diri dapat menjadi salah satu faktor dari kecerdasan emosional. Dalam dimensi kecerdasan emosional salah satunya terdapat dimensi kesadaran diri. Kesadaran diri ini dapat diartikan juga sebagai efikasi diri. Kesadaran diri merupakan kemampuan individu agar dapat memahami kemampuan yang ada didirinya serta menggunakannya untuk mengambil keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuannya, dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2017).

Hasil dari penelitian ini juga sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Faiz Hadiyanul Mubdi dan Endang Sri Indrawati, berdasarkan hasil analisis statistic menggunakan analisis regresi sederhana didapatkan koefisien korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecerdasan emosi. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,246 yang artinya efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 24,6% pada kecerdasan emosi. Sebesar 76,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya (Mubdi & Indrawati, 2017).

Selain itu ada juga penelitian dari Sri Riyanti, terdapat nilai t_{hitung} sebesar 3,677 dan t_{tabel} sebesar 1,161 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Kemudian dari tingkat signifikans sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($0,017 < 0,05$), maka hipotesis penelitian ini menolak H_0 . Yang berarti secara parsial efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi (Riyanti, 2011).

Salah satu yang menjadi faktor efikasi diri yaitu kuatnya emosi. Kuatnya emosi biasanya dapat berpengaruh terhadap kinerja, saat individu merasakan rasa takut yang sangat kuat, rasa cemas yang kuat, atau rasa tekanan tinggi, maka biasanya memiliki ekspektasi diri yang rendah.

3.3. Analisis Regresi Ganda Pengaruh Religiusitas (X1) dan Efikasi Diri (X2) Terhadap Kecerdasan Emosional (Y)

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier sederhana, dapat diketahui pengaruh antara religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosi yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Anova variable Religiusitas dan Efikasi diri terhadap Kecerdasan Emosional

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4166.198	2	2083.099	36.204	.000b
	Residual	3394.770	59	57.538		
	Total	7560.968	61			

Berdasarkan F_{hitung} sebesar 36,204 yang lebih tinggi dibandingkan dengan F_{tabel} dengan $dk V1 = 2$ dan $dk V2 = 59$ yaitu skornya sebesar 3,15 atau dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang jauh lebih rendah dari alpha sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi ini yaitu variabel religiusitas dan efikasi diri dapat digunakan untuk memprediksi kecerdasan emosional siswa. Tidak hanya itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa antar variabel religiusitas, efikasi diri, dan kecerdasan emosional terdapat pengaruh yang linear.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Agustian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya yaitu faktor psikologis, faktor pengaturan emosi, dan faktor pendidikan (Agustian & Ginanjar, 2009). Pada faktor psikologis ini dapat menekan individu untuk mengatur kestabilan emosi sehingga bisa diimplementasikan kedalam perilaku seseorang. Pada faktor pelatihan emosi, aktifitas yang secara terus menerus dilakukan dapat membuat suatu kejegan, dan aktifitas yang rutin tersebut akan menghasilkan situasi baru yang berguna untuk membentuk nilai (value). Pada faktor pendidikan, Sistem pendidikan bukan sekedar ditekankan pada kognitif saja, tapi ajaran agama juga harus dijadikan acuan karena dapat mencerdaskan emosional seseorang.

Hasil penelitian tersebut juga diperkuat dari penelitian amin yang menunjukkan bahwa ketiga variable tersebut (religiusitas, efikasi diri dan kecerdasan emosi) memiliki hubungan dalam memprediksi kesejahteraan psikologis remaja (Adeyemo & Adeleye, 2008). Penelitian lain menyebutkan keterkaitan dua variable yakni kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kepuasan hidup (Afolabi & Balogun, 2017). Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa keterkaitan dua variable dalam penelitian ini yakni kecerdasan emosional dan efikasi diri, berkontribusi terhadap perilaku dan sikap siswa (Salami, 2010). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan dan pengaruh antar variabel dalam penelitian ini.

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis terhadap tiga variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosi. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan siswa atau remaja untuk mengembangkan kecerdasan emosi mereka melalui peningkatan religiusitas dan efikasi diri. Dengan demikian siswa akan dapat secara penuh mengembangkan diri baik secara akademik, sosial dan karirnya.

Daftar Rujukan

- Adeyemo, D. A., & Adeleye, A. T. (2008). Emotional Intelligence, Religiosity and Self-Efficacy as Predictors of Psychological Well-Being among Secondary School Adolescents in Ogbomoso, Nigeria. *Europe's Journal of Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.5964/ejop.v4i1.423>
- Afolabi, O. A., & Balogun, A. G. (2017). Impacts of psychological security, emotional intelligence and self-efficacy on undergraduates' life satisfaction. *Psychological Thought*, 10(2), 247-261. <https://doi.org/10.5964/PSYCT.V10I2.226>
- Agustian, & Ginanjar, A. (2009). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual. *Jakarta:Arga*, 64. <https://onesearch.id/Record/IOS13425.INLIS000000000009356>
- Ancok, S. (2011). Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. In *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=111510>
- Faradisa, D. A. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi. <http://repository.unmuhjember.ac.id/3909/>
- Faiz Hadiyanul Mubdi, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Akademik pada Siswa Kelas XI SMK Bina Wisata Lembang, *Jurnal Empati*, Vol. 6 No 1, Januari 2017, 152 - 157
- Fajly Rizki, Pengaruh Efikasi Diri, Komunikasi dan Kecerdasan Emosional Perawat terhadap Stress Kerja Perawat Bagian Rawat Inap di RSUD Kabupaten Rokan Hulu, *Hirarki: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Vol. 3, No 1 Februari 2021.
- Goleman, D. (2017). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI Lebih Tinggi daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=442091>
- John Paul, H. (2018). The Varieties of Religious Experience. In *Yearning to Belong* (pp. 161-171). <https://doi.org/10.4324/9781315546094-11>
- Mubdi, F. H., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang. *Jurnal Empati*, 6(1), 152-157.
- Mudarissa. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1).
- Nur'aisyah, A., & Djamad, A. (2019). Pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 77-90. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v2i2.175>
- Panjaitan, I. K. (2019). Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa muslim di SMA Negeri 1 Pantai Cermin. In *Fakultas Psikologi; Universitas Medan Area*. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/11373>
- Riyanti, S. R. I. (2011). *Hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa-siswi sma n 2 sleman* [UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6317/>
- Salami, S. (2010). Emotional intelligence, self-efficacy, psychological well-being and students attitudes: Implications for quality education. *European Journal of Educational Studies*, 2(3), 247-257. <https://www.researchgate.net/publication/266419723>
- Shata, N. I., & Wilani, N. M. A. W. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana: Edisi Khusus Kesehatan Mental*, 165-175. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/47160>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 59 Tahun 2007 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun, (2007).
- Varghese, B. (2014). Emotional Correlates of Morality: A Study on the Influence of EI Traits on Moral Competency in the Indian Population. *Asian Journal of Development Matters*, 8(1), 16-23. https://www.researchgate.net/publication/282976425_EMOTIONAL_CORRELATES_OF_MORALITY_A_STUDY_ON_THE_INFLUENCE_OF_EI_TRAITS_ON_MORAL_COMPETENCY_IN_THE_INDIAN_POPULATION
- Widiyawati, S. (2015). Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional remaja tuna daksa di SLB D-D1 YPAC Jakarta. In *Skripsi*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28182>